

**ANALISIS DISFEMIA DALAM NOVEL *LAUT TENGAH*
KARYA BERLIANA KIMBERLY**

Sulthaanika Ferdy Syahwardi¹
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
7771220002@untirta.ac.id

Dase Erwin Juansah²
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Daseerwin77@untirta.ac.id

Erwin Salpa Riansi³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
salpariansierwin@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa disfemia pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek penelitian ini menggunakan novel *Laut Tengah* karya pertama yang ditulis oleh Berliana Kimberly yang terbit tahun 2022 dengan jumlah halaman 352. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan dari data yang dianalisis penggunaan bahasa disfemia pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly ditemukan data sebanyak 18 data yaitu disfemia dalam bentuk kata sebanyak 3 data, disfemia dalam bentuk frasa sebanyak 9 data, disfemia dalam bentuk klausa sebanyak 1 data dan disfemia dalam bentuk kalimat sebanyak 7 data. Penggunaan disfemia yang dilakukan oleh pengarang untuk menguatkan makna yang diceritakan dalam sebuah novel.

Kata Kunci : disfemia, novel *Laut Tengah*

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu komponen penting dalam menciptakan karya sastra. Media karya sastra menggunakan bahasa sebagai salah satu komponen utama untuk membawa karya sastra memiliki ciri khas tersendiri (Ibrahim, 2015). Bahasa sastra berkaitan dengan penggunaan bahasa sehari-hari dengan kata-kata yang terkandung di dalam kamus atau mengikuti perkembangan bahasa yang berada di dalam masyarakat pada umumnya. Pengarang sering menyelipkan penggunaan bahasa yang menarik dan unik agar menarik pembaca untuk membaca karya yang telah ditulis oleh pengarang.

Peneliti mengambil objek penelitian ini yaitu novel *Laut Tengah* karya pertama yang ditulis oleh Berliana Kimberly yang terbit tahun 2022 dengan jumlah halaman 352 karena pengarang menyelipkan penggunaan bahasa disfemia. Novel ini menceritakan tentang Haia seorang perempuan cantik dan lugu yang rela menikah sebagai istri kedua untuk bisa melanjutkan pendidikan S2 di Korea Selatan. Ia menjalani kuliah dengan penuh suka duka sampai suaminya tidak menganggap Haia sebagai istri keduanya, Aisa (istri pertama Bhumi) meninggal dunia terkena penyakit kanker lambung, sampai ia kecewa tidak mendapatkan program beasiswa dari keluarga temannya, Choi Haneul. Makin lama, Haia memiliki perasaan terhadap Bhumi begitupun sebaliknya, sampai pada akhirnya Bhumi mencintai Haia dengan tulus.

Pengarang menyelipkan penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Hal ini bertujuan agar pembaca mengetahui makna yang disampaikan terhadap novel yang diciptakan, salah satunya penggunaan bahasa difesmia pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Menurut pendapat Butar (2021) bahwa disfemia adalah ungkapan atau nilai rasa yang sifatnya memperkasar perasaan. Ungkapan ini dilakukan untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Difesmia berkaitan dengan usaha mengantikan kata yang memiliki makna halus menjadi kata yang mengandung makna kasar (Farida, dkk, 2022). Disfemia adalah usaha sadar untuk mengganti kata yang makna halus menjadi memiliki makna kasar (Khaeriyah&Dewi,2023).

Penggunaan bahasa baik kata, frasa, klausa, maupun kalimat dianggap mengandung makna kasar atau tidak sopan yang lebih menekankan kepada hal yang menyakitkan atau mengganggu pendengar audiens dengan tujuan merendahkan, menghina ataupun lainnya yang bersifat menyakiti (Ulum &Kusmanto, 2018). Difesmia berkaitan dengan tuturan yang mengungkapkan nilai rasa yang bertujuan untuk mengganti makna biasa menjadi bermakna kasar terhadap apa yang dituturkan oleh penutur. Bentuk disfemia berupa kata, farasa, klausa, dan kalimat (Rohayati, Basuki, & Diani, 2020). Penggunaan disfemia berupa bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat dengan tujuan untuk menyakiti dengan menghina atau merendahkan.

Maka, peneliti tertarik memillih novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti dikarenakan menemukan beberapa tokoh yang menuturkan penggunaan bahasa disfemia. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji bahasa disfemia baik berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan difesmia pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Edwarman (2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek yang ditemukan oleh peneliti. Artinya, penelitian kualitatif berkaitan dengan mendeskripsikan disfemia dalam bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Laut Tengah* karya pertama yang ditulis oleh Berliana Kimberly yang terbit tahun 2022 dengan jumlah halaman 352. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini yaitu peneliti membaca novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly untuk menemukan data-data yang diinginkan oleh peneliti. Setelah membaca, peneliti mendapatkan temuan-temuan data berupa kutipan yang mengandung penggunaan bahasa difesmia berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Kemudian, mencatat hasil temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti berupa kutipan-kutipan dengan teliti serta cermat sehingga menghasilkan data yang diinginkan dengan mendeskripsikan

difesmia berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya sebuah karya sastra ditulis dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta mengikuti perkembangan bahasa masyarakat yang dituangkan di dalam novel oleh pengarang. Hal ini pengarang menyelipkan penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat. Penggunaan bahasa difesmia berkaitan dengan mengungkapkan sebuah pemikiran dengan menggunakan kata bermakna tidak sopan atau kasar. Pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly terdapat penggunaan difesmia yang terdiri atas empat kelompok yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berikut ini hasil temuan peneliti terhadap penggunaan difesmia pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

Disfemia Bentuk Kata

Difesmia bentuk kata pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly terdapat penggunaan kata berdisfemia berupa kata dasar maupun kata yang dipengaruhi oleh proses morfemis. Kata merupakan satuan gramatikal bahasa yang paling kecil serta dapat berdiri sendiri. Penggunaan kata sesuai dengan analisis kata yang konteks penggunaannya dinilai kasar secara konteksnya tidak tepat digunakan. Hal ini dilihat berdasarkan interpretasi secara mendalam terhadap tuturan kata yang digunakan adanya muatan ujaran hinaan yang berada di dalamnya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk kata.

Zava menggeleng-gelengkan kepala. “Anak itu tuh kayak enggak pernah ada masalah, ya. Bahagia terus gitu hidupnya,” ucap Zava saat Haia mulai menjauh dari pandangan mereka. Rere terkekeh. “Ibarat *Smartphone*, Haia itu kayak enggak pernah *low__*” (Berliana Kimberly, 2022:9).

Kutipan pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly merupakan bagian dari difesmia bentuk kata. Kata *Smartphone* memiliki padanan kata untuk mengasarkannya makna dari kata telepon pintar yang tidak pernah habis daya baterai. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke- V, telepon pintar artinya telepon cerdas. Hal ini menunjukkan bahwa Haia merupakan sosok yang tidak pernah menunjukkan kesedihan walaupun itu berat sekalipun, dirasakan sendiri dengan senyuman. Akan tetapi, makna semantiknya, kata tersebut mengalami bentuk kata disfemia untuk menggantikan kata tahan banting. Dilihat berdasarkan konteks kata *Smartphone* mengandung makna nilai kasar yang mengarah kepada ujaran hinaan. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk kata gembel. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk kata.

“Sumpah, Kak, seluruh uang Haia sudah diambil oleh bibi,”Ujar Haia terisak.

“*Gembel!*” unpat Ryan melempar dompet ke wajah Haia begitu kasar (Berliana Kimberly,2022:16)

Kutipan di atas menunjukkan bagian dari disfemia bentuk kata adalah gembel. Gembel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V Kata gembel memiliki arti yaitu melarat; miskin sekali. Dilihat berdasarkan konteks kata gembel mengandung nilai kasar karena merendahkan serta menghina seseorang yang ditujukan kepada Haia yang tidak mempunyai

uang sepeserpun untuk diberi kepada kakannya. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk kata murahan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk kata.

Pintu elevator kembali terbuka. Sebelum melangkah keluar, Bhumi ucapkan satu kata yang amat menyakitkan. “**Murahan**,” tukas Bumi (Berliana Kimberly, 2022:55)

Kutipan di atas menunjukkan bagian dari disfemia bentuk kata adalah Murahan. Kata murahan menunjukkan sesuatu yang gampang diajak berzina yang bukan mukhrimnya. Murahan ini mengandung nilai rasa merendahkan seorang wanita yang tidak sopan untuk digunakan. Kutipan tersebut ditunjukkan kepada Haia yang ia temui laki laki bernama Haneul ketika berada di kampus.

Disfemia Bentuk Frasa

Difesia bentuk frasa pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly terdapat penggunaan frasa berdisfemia. Frasa ialah gabungan dua kata yang tidak dapat dipisahkan yang bersifat non predikatif. Penggunaan frasa ditelaah lebih mendalam berdasarkan interpretasi bahwa tuturan frasa yang digunakan menunjukkan hinaan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk frasa.

Maia menatap Haia sinis. “Kapan kamu mulai kerja?Ha?”

“S-saya m-mau k-kuliah lagi, Bi!

“Hei, **anak sampah!** Enggak usah sok kamu! (Berliana Kimberly,2022:15).

Kutipan pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly merupakan bagian dari difesia bentuk frasa. Frasa tersebut adalah anak sampah. Dilihat berdasarkan konteks frasa anak sampah mengandung makna nilai kasar yang mengarah kepada ujaran hinaan yang ditunjukkan kepada Haia seorang anak yatim piatu yang tidak mempunyai orang tua serta dianggap anak yang terbuang. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk frasa yaitu mereka jahat. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk frasa.

“Suri benci Tante Haia! Suri Benci Aba! **Mereka Jahat**, Bunda!” (Berliana Kimberly, 2022:92).

Frasa mereka jahat, berkaitan dengan makna yang dimana orang-orang jahat. Mereka jahat terbentuk dari makna leksikal yang terdiri dari dua kata yaitu mereka dan jahat. Kedua kata tersebut merupakan kata baku yang dimana menunjukkan sebuah ujaran kekesalan dan hinaan yang ditunjukkan kepada Bhumi dan Haia yang merebut kebahagiaan Aisa sebagai ibu kandung Suri. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk frasa yaitu anak ceroboh. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk frasa.

“Ingat pesan gue **anak ceroboh**, jangan pernah ke kawasan ini Tengah malam apalagi sendirian.” Haneul mengatakan kata demi kata dan menatap manik mata Haia penuh keseriusan (Berliana Kimberly, 2022:98)

Bagian dari difesia bentuk frasa. Frasa tersebut adalah anak ceroboh dimana berkaitan dengan makna gramatikal. Makna anak ceroboh memiliki nilai rasa kasar yang mengarah kepada ujaran hinaan yang memiliki arti perilaku yang tidak berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Ujaran hinaan tersebut ditunjukkan kepada Haia yang memiliki perilaku yang tidak memperhitungkan akibat dan dampak terhadap tindakan yang diambil. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk frasa yaitu si miskin. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk frasa.

Lagi-lagi seorang perempuan dengan rambut pirang dikecewakan. Jauh-jauh dia datang dari Seoul International University ingin memberi kejutan. Niatnya ingin mengajak pergi laki-laki pujaan hati kembali gagal. Sial. Kenapa harus dengan mentan sahabatnya saat SMA laki-laki Korea itu begitu dekat? Tera meremat tali tas bahu Dia harus bergerak cepat, mencari tahu rahasia yang disembunyikan Haia. Dia yakin ada yang janggal sehingga *si miskin* ini berhasil kuliah di Korea tanpa beasiswa (Berliana Kimberly, 2022:125-126).

Bagian dari difesmia bentuk frasa yaitu *si miskin*. *Si miskin* pengasaran dari frasa hasil orang fakir yang serba kekurangan. *Si miskin* memiliki nilai rasa kasar untuk merendahkan seseorang yang tidak sopan digunakan dalam tuturan yang diucapkan. Frasa tersebut ditujukan kepada Haia yang dianggap orang yang fakir tidak mempunyai apapun di dunia ini terutama kekayaan. Kemudian, terdapat bagian dari difesmia bentuk frasa yaitu *jual diri*. Berikut ini kutipan yang menunjukkan difesmia bentuk frasa.

“Oh, maksud lo Haia sekolah sambil jualan makanan di kantin? Bagus, dong. Dia makin terlihat keren buat gue”.

Tera menggoyangkan telunjuk, mengibas rambut, dan sedikit membusungkan dada sambil kedua tangan menyentuh pundaknya.

“*Jual diri*,” tukas Tera (Berliana Kimberly, 2022:146).

Kutipan di atas menunjukkan difesmia bentuk frasa yaitu *jual diri*. *Jual diri* berkaitan dengan bentuk frasa pengasaran makna yang ditujukan kepada Haia yang bersedia menjadi istri kedua demi kuliah S2 di Korea Selatan. Frasa *jual diri* memberikan makna yang senonoh dan kasar terhadap orang yang dibicarakan. Frasa tersebut juga seolah-olah dianggap wanita yang tidak suci dan meremehkan seseorang. Hal ini tidak baik dituturkan atau digunakan dikarenakan dipandang merendahkan dalam esensi sesama perempuan. Kemudian, terdapat bagian dari difesmia bentuk frasa yaitu *cewek murahan*. Berikut ini kutipan yang menunjukkan difesmia bentuk frasa.

“Buktinya ada di media sosial kalau lo mau liat. Gue Cuma ngak mau lo patah hati, apalagi jadian sama *cewek murahan*,” sindir Tera.

Sambil Haneul menghabiskan minuman dingin dan merasakan hati dengan kecamuk hebat, Tera membuka pesan di ponsel (Berliana Kimberly, 2022:147).

Bagian dari difesmia di atas terdapat difesmia berbentuk frasa yaitu *cewek murahan*. *Cewek murahan* memiliki nilai rasa kasar dengan mengina serta merendahkan seseorang dimana mengalami pengasaran frasa yaitu wanita yang mudah didapati yang ditujukan kepada Haia yang dekat dengan laki-laki bernama Haneul. Hal ini mengisyaratkan bahwa frasa *cewek murahan* bermakna yang kasar seolah-olah perempuan tersebut mudah didapati oleh laki-laki lain. Maka, tentu tidak baik digunakan dalam prespektif tuturan dalam hal merendahkan seorang wanita. Kemudian, terdapat bagian dari difesmia bentuk frasa yaitu *cewek murahan*. Kemudian, terdapat bagian dari difesmia bentuk frasa yaitu *aba payah*. Berikut ini kutipan yang menunjukkan difesmia bentuk frasa.

“Tadinya aku minta tolong Aba. Tapi, Aba nggak bisa. *Aba payah!*” canda Suriah (Berliana Kimberly, 2022:148).

“Abisnya Aba cuekin aku terus. Aku mau main. Aba nggak hebat kayak Tante Haia! Kalau tante Haia tangan kanannya nulis tugas, tangan kirinya main *puzzle* sama aku! Dulu Bunda juga beresin rumah sambil temani aku main, *Aba payah!*” omel Suriah (Berliana Kimberly, 2022:280).

Kutipan di atas menunjukkan difesmia bentuk frasa yaitu *Aba payah*. Frasa tersebut terdiri dari dua kata yaitu *aba* dan *payah* yang memiliki nilai rasa menyindir terhadap seseorang

dimana mengalami pengasaran makna. Frasa Aba payah memiliki padanan kata untuk mengasarkan makna dari ayah susah. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk frasa yaitu cowok kulkas. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk frasa.

Setelah pintu tertutup, Haia berusaha menormalkan detak jantung. Kenapa Bhumi terlihat begitu menakutkan di matanya? Apalagi saat mata sipit di balik kaca mata menatapnya tajam. Haia menghembuskan napas kasar.

“*Cowok Kulkas*,” celetuk Haia (Berliana Kimberly, 2022:176).

Bagian dari difesmia bentuk frasa yaitu cowok kulkas. Frasa cowok kulkas ialah salah satu pengasaran frasa laki-laki cuek. Cowok kulkas bermakna menyindir terhadap suaminya Bhumi yang dilihat berdasarkan konteks frasa yang ditunjukkan tidak baik dan tidak sopan digunakan terhadap orang khususnya Haia kepada suaminya. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk frasa yaitu cewek murahan. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk frasa yaitu cowok modus. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk frasa.

“Amit-amit! *Cowok Modus*! Pokoknya, saya akan ajak suri liburan ! balas Haia yang tidak melewatkan kesempatan untuk mengambil voucher di meja (Berliana Kimberly, 2022:261)

Kutipan pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly merupakan bagian dari difesmia berbentuk frasa. Cowok modus salah satu bentuk disfemia frasa yang dilihat berdasarkan analisis frasa yang mengacu kepada penggunaan bahasa yang digunakan cenderung menghina serta tidak tepat digunakan sesuai dengan konteks yang diujarkan. Maka, tentu tidak baik digunakan dalam prespektif tuturan bahasa khususnya dalam hal menghina seseorang

Disfemia Bentuk Klausa

Difesmia bentuk klausa pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly terdapat penggunaan klausa berdisfemia atau berbahasa kasar. Penggunaan klausa ditelaah lebih mendalam berdasarkan inteprestasi terhadap tuturan yang diucapkan tokoh dalam kutipan novel tang menunjukaan hinaan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk klausa.

“Makanya lo cari pacar!” balas Stella yang ditanggapi dengan decakan oleh Haia.

“Gue siap jadi pacar lo.” Haneul menarik bangku dan duduk di samping Haia.

Haia melirik malas. “*Playboy cap tikus!*” (Berliana Kimberly, 2022:145).

Kutipan pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly merupakan bagian dari difesmia berbentuk klausa. Klausa *Playboy cap tikus!* yang telah dituturkan oleh Haia pada kutipan novel di atas memberikan maksud bahwa ia laki-laki yang suka sekali berganti pasangan dan tidak setia kepada pasangannya seperti layaknya tikus yang suka berganti pasangan. Dilihat berdasarkan penggunaan klausa tersebut yang sudah mengalami nilai rasa menyindir. Maka, klausa tersebut seharusnya tidak digunakan karena mengalami bentuk pengasaran.

Disfemia Bentuk Kalimat

Difesmia bentuk kalimat pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly terdapat penggunaan kalimat berdisfemia atau berbahasa kasar. Kalimat adalah satuan bahasa yang berupa kata-kata yang berdiri sendiri dengan menyatakan makna lengkap yang berada di

dalamnya. Penggunaan kalimat yang ditelaah lebih mendalam berdasarkan interpretasi bahwa tuturan kalimat yang digunakan menunjukkan disfemia. Berikut ini kutipan yang menunjukkan disfemia bentuk kalimat.

Ngapain berpendidikan tinggi-tinggi? ***Kamu itu Cuma anak yatim-piatu yang miskin, tahu?***” Hardik Maya sambil menghitung uang (Berliana Kimberly, 2022:15).

Kutipan pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly merupakan bagian dari disfemia berbentuk kalimat. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat yang memiliki nilai rasa menghina dan merendahkan karena kalimat “Cuma anak yatim-piatu yang miskin” memiliki arti anak yang tidak mempunyai ayah dan ibu yang dilahirkan miskin. Hal ini menimbulkan sesuatu hinaan dan merendahkan seseorang terutama Haia sebagai perempuan dilahirkan yatim piatu yang dilakukan oleh bibinya.

Ryan dengan senang hati melayangkan tamparan pada Haia. “***Mending lo kerja di karaoke malam! Biar bisa ngasih uang.*** Hahaha!” tawa Ryan dengan badan yang sedikit sempoyongan khas orang mabuk (Berliana Kimberly, 2022:17).

Kalimat tersebut mengalami pengasaran dilihat berdasarkan kalimat yang digunakan yaitu “*Mending lo kerja di karaoke malam! Biar bisa ngasih uang*”. Dilihat berdasarkan penggunaan kalimat yang digunakan memiliki nilai rasa merendahkan dan menghina terhadap seseorang dimana mengalami pengasaran makna yang ditujukan kepada Haia yang tidak memberikan uang sesuai dengan harapan kakanya. Hal ini menunjukkan terjadinya disfemia yang dituturkan pada kutipan novel tersebut. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk kalimat sebagai berikut.

“***Jangan lambat kalau ingin hidup di sini!***” sela Bhumi penuh penekanan membuat Haia yang awalnya ingin mengadukan kehilangan ponselnya bungkam (Berliana Kimberly, 2022:25).

Kalimat tersebut bagian dari kalimat yang mengalami pengasaran terhadap yang dituturkan. Sebab kutipan tersebut mengandung disfemia yaitu “*Jangan lambat kalau ingin hidup di sini!*”. Dilihat berdasarkan penggunaan kalimat yang digunakan memiliki nilai rasa menghina yang seharusnya menggunakan kalimat yang baik dan sopan terhadap apa yang dituturkan khususnya kepada Haia sebagai istrinya. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk kalimat sebagai berikut.

Jangan kira hidup lo akan baik-baik aja di Korea. *Let's wait and see* Haia, ***lo akan hancur pada waktunya.*** Gue mau kasih lo peringatan, jauhi Haneul mulai sekarang (Berliana Kimberly, 2022:142).

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat pengasaran yang seharusnya. Sebab kutipan tersebut mengandung disfemia yaitu “*lo akan hancur pada waktunya*”. Hal ini menunjukkan kekasaran dilihat dari segi nilai rasa, maka kalimat yang berada pada kutipan novel tersebut memiliki rasa jahat dan kejam. Dilihat berdasarkan penggunaan kalimat tersebut yang sudah mengalami nilai rasa mengancam dan menghina. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk kalimat sebagai berikut.

Jangan bilang lo jadi muslim karena Haia?” Tera begitu geram mendengar penolakan Haneul saat diajak minum *beer* untuk menanyakan hari yang lelah setelah ujian tengah semesternya. Rasa tidak suka pada Haia dan stress karena hasil ujian kemarin yang tak sesuai harapan membuat Tera naik pitam. Sejurus kemudian, setelah Haneul meminta pulang, Tera segera menuduh yang tidak-tidak, ***Haneul masuk islam karena perempuan kotor seperti Haia.*** (Berliana Kimberly, 2022:192).

Kalimat tersebut termasuk kedalam kalimat pengasaran. Sebab kutipan tersebut mengandung disfemia. Kalimat tersebut mengacu kepada mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Kalimat “*Haneul masuk islam karena perempuan kotor seperti Haia*” memiliki makna menyindir karena kata *perempuan kotor* memiliki arti perempuan yang telah hilang keperawanannya. Hal ini menimbulkan sesuatu yang dianggap hinaan yang bersifat merendahkan seseorang terutama Haia sebagai perempuan lugu dan suci. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk kalimat sebagai berikut.

Napas Tera memburu. Dadanya kembang kempis dan tangan mengepal kuat. “***Dia adalah perempuan penghibur yang pernah merusak rumah tangga bokap dan nyokap gue!*** Dia bukan adik dari Aisa Alexandria! Di Jakarta, anak itu tinggal di pemukiman kumuh bersama bibi dan kaka sepupunya (Berliana Kimberly, 2022:221).

Kalimat tersebut termasuk kedalam kalimat pengasaran. Sebab kutipan tersebut mengandung disfemia. Kalimat “*Dia adalah perempuan penghibur yang pernah merusak rumah tangga bokap dan nyokap gue!*” memiliki nilai rasa kebencian dan menghina yang mendalam terhadap Haia yang telah mengecewakan Tera pada masa lalu. Sehingga disfemia dalam bentuk kalimat tersebut muncul, karena kata *perempuan penghibur* memiliki arti wanita yang melayani layanan seksual terhadap laki-laki yang bukan suaminya. Dilihat berdasarkan kalimat tersebut menimbulkan nilai rasa membenci dan menghina untuk merendahkan seseorang terutama kepada Haia sebagai tokoh yang dibenci oleh Tera. Kemudian, terdapat bagian dari disfemia bentuk kalimat sebagai berikut.

“Dia jadi istri kedua demi S-2 di Korea! Menghancurkan rumah tangga orang lain demi mengejar cita-cita!”

Hati Haneul hancur tak bersisa. Dia tidak menyangka, selama ini, Haia telah berbohong padanya (Berliana Kimberly, 2022:222).

Kalimat tersebut termasuk kedalam kalimat pengasaran. Sebab kutipan tersebut mengandung disfemia. Dari segi nilai rasa mengandung unsur-unsur yang mengarah kepada hinaan dan kebencian terhadap seseorang terutama kutipan tersebut diceritakan bahwa Tera membenci Haia sebagai teman masa lalunya. Kalimat tersebut termasuk ke dalam unsur penghinaan pada konteks kalimat “*Dia jadi istri kedua demi S-2 di Korea! Menghancurkan rumah tangga orang lain demi mengejar cita-cita!*” yang memiliki arti wanita ketiga yang menghancurkan rumah tangga orang lain demi keegoisannya sendiri. Maka, tentu tidak baik digunakan dalam prespektif tuturan yang digunakan berdasarkan nilai rasa yang diucapkan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti bahwa penggunaan bahasa disfemia pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly ditemukan oleh peneliti berdasarkan disfemia dalam bentuk kata sebanyak 3 data yaitu *smartphone*, *gembel*, dan *murahan*. Disfemia dalam bentuk frasa sebanyak 9 data yaitu *anak sampah*, *mereka jahat*, *anak ceroboh*, *si miskin*, *jual diri*, *cewek murahan*, *aba payah*, *cowok kulkas* dan *cowok modus*. Disfemia dalam bentuk klausa sebanyak 1 data yaitu *Playboy cap tikus*. Disfemia dalam bentuk kalimat sebanyak 7 data yaitu *kamu itu cuma anak yatim piatu yang miskin, tahu?*, *mending lo kerja di karaoke malam! biar bisa ngasih uang, jangan lambat kalau ingin*

hidup di sini, lo akan hancur pada waktunya, Haneul masuk islam karena perempuan kotor seperti Haia, dia adalah perempuan penghibur yang pernah merusak rumah tangga bokap dan nyokap gue!, & dia jadi istri kedua demi S-2 di Korea! menghancurkan rumah tangga orang lain demi mengejar cita-cita!. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan penggunaan bahasa disfemia sebanyak 18 data pada novel *Laut Tengah* Karya Berliana Kimberly. Adanya penggunaan bahasa disfemia tersebut berkenaan dengan mengasarkan dan menguatkan pemaknaan dalam novel sesuai dengan karakter tokoh yang diceritakan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Butar. (2021). *Semantik*. UMSU Press: Medan.
- Ediwarman. (2022). *Riset Pengembangan Kualitatif*. Serang: Media Edukasi Indonesia.
- Farida, I. N., Laksana, I. K. D., & Putrayasa, I. G. N. K. (2022). Disfemia dalam Kolom Komentar Akun Youtube Najwa Shihab. *Journal of Indonesian Language and Literature Vol, 1(02)*, 12-25.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam, 3(3)*, 35-57.
- Kimberly, B. (2022). *Laut Tengah*. Depok: Akad Media Cakrawala.
- Khaeriyah, K., & Dewi, M. S. (2023). Disfemia dalam Kolom Komentar Akun Instagram Aboutting Official Kasus Pembuangan Bayi di Wilayah Banten. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(2)*, 271-279.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ketiga pul). PT Remaja Rosdakarya.
- Rohayati, F., Basuki, R., & Diani, I. (2020). Kajian Bahasa Disfemia pada Kolom Komentar Netizen di Instagram. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 18(2)*, 143-150.
- Ulum, D. E. L., & Kusmanto, H. (2018). Disfemia pada Komentar Akun Instagram Mimi. Peri. Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018.